

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Hafalan Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menurut Maksum :

Hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiyai. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan ustadz/kiyainya secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. Dalam kegiatan pembelajarannya, seorang santri ditugasi oleh ustadz/kiyai untuk menghafal satu bagian bacaan tertentu dari suatu kitab atau keseluruhan teks dari suatu kitab/Al-Qur'an. Dengan demikian titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan /melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat/membaca teks.<sup>2</sup>

Jadi, hafalan adalah menghafalkan suatu teks dari suatu kitab secara lancar tanpa melihat atau membaca teks tersebut. Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu "menghafal" dan "Al-Qur'an". Menurut Winkle bahwa menghafal adalah "menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harifiah, sesuai materi yang asli".<sup>3</sup>

Menurut Zuhairini dan Ghofir, "menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca dengan benar sesuai dengan apa adanya".<sup>4</sup> Menurut Suryabratha menghafal berarti

---

<sup>2</sup> Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 100.

<sup>3</sup> W.S. Winkle, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: 2004), 87.

<sup>4</sup> Zuhairini dan Ghofir, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), 45

“mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Dikatakan dengan sadar dan sungguh-sungguh karena ada pula yang mencamkan dengan tidak disengaja dalam memperoleh suatu pengetahuan”.<sup>5</sup> Sedangkan hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan menurut Suryabratha adalah sebagai berikut:

- a. Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif jika seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membacanya dalam hati saja.
- b. Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit namun dilakukan secara continue.
- c. Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal, antara lain:
  - 1) Metode keseluruhan atau metode “G” (*ganzelern methode*), yaitu menghafal dengan mengulang berkali-kali dari permulaan hingga akhir.
  - 2) Metode bagian atau metode “T” (*tillern methode*), yaitu metode menghafal sebagian demi sebagian, masing-masing bagian itu hafal.
  - 3) Metode campuran atau metode “V” (*vermit telendern methode*), yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar kemudian dipelajari untuk selanjutnya dihafal secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Sedangkan Al-Qur’an sendiri berarti bacaan atau yang dibaca, menurut M. Hasby Ash Shiddieqy mendefinisikan “Al-Qur’an sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawattir, yang dihukumi kafir orang yang mengingkarinya”.<sup>7</sup>

Definisi Al-Qur’an menurut sebagian ulama’ ahli ushul yaitu: “Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang bersifat mukjizat

<sup>5</sup> Sumardi Suryabrataha, *Psikologi Pendidikan* 46.

<sup>6</sup> Ibid.,46

<sup>7</sup> M. Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 1.

(melemahkan), dengan sebuah surat daripadanya dan beribadat bagi yang membacanya".<sup>8</sup> Dalam Tafsir Al-munir, Wahbah Al Zuhaili mendefinisikan pengertian Al-Qur'an sebagai berikut:

Al Qur'an adalah kitab Allah yang melemahkan , yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan lafadz bahasa arab, yang tertulis dalam lembaran-lembaran, membacanya merupakan ibadah yang memindahkannya dengan mutawtir, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>9</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an mengandung unsur – unsur sebagai berikut:

1. Firman Allah sebagai mu'jizat
2. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril
3. Ditulis dalam suatu *mushaf*
4. Disampaikan dengan cara *mutawatir*
5. Dimulai dengan surat al – Fatihah dan diakhiri dengan surat an – Nas.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menghafal Al - Qur'an adalah mempelajari firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril yang diawali dengan surat al – Fatihah dan diakhiri dengan surat an – Nas, sehingga hafal dan lekat diingatan dan dapat mengucapkan kembali ayat- ayat al- Qur'an dengan tanpa melihat tulisan *mushaf*, disebut juga menghafal al- Qur'an *bil ghoib*.

<sup>8</sup> Moenawar Chalil, *Kembali kepada Al-Qur'an dan Al Sunnah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, tanpa tahun),179.

<sup>9</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al- Munir Fil Aqidah Wal Syariah Wal Minhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2007), 15.

## 2. Intensitas Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian intensitas

Menurut Sugianto bahwa intensitas adalah “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”.<sup>10</sup> Jadi, yang dimaksud disini adalah santri dalam menghafal Al-Qur'an, karena tingkat hafalan santri sendiri ada yang rendah, sedang dan tinggi.

### b. Faktor- faktor yang mempengaruhi intensitas

Sugiyanto menyatakan Ada banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas, yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian atau konsentrasi
2. Minat
3. Keaktifan
4. Motivasi.<sup>11</sup>

## 3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

### a. Dasar Pengajaran Al-Qur'an

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya ada landasan atau dasar pengajarannya, sebab dengan adanya dasar pengajaran yang telah ditentukan akan menjadikan kegiatan lebih terarah dan mengacu kepada tujuan yang telah dicanangkan.

Dalam pengajaran *tahfidz* al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya, yaitu antara lain dalam firman Allah swt QS. al-Qamar ayat 17:

---

<sup>10</sup> Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Mujahid Press, 2004)

<sup>11</sup> Ibid: 123-124

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ. (القمر : 17)

Terjemah : “Dan sungguh telah kami mudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.<sup>12</sup>

Surat al-Qiyamah ayat 17- 18, menerangkan:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۖ

Terjemah : “sesungguhnya atas tanggungan Kamilah terkumpulnya al-Qur’an itu didadamu dan juga bacaannya, bila Kami selesai membacaknya ikutilah bacaan itu”.<sup>13</sup>

Memang pada dasarnya al-Qur’an diturunkan secara hafalan, yaitu pertama kali Nabi Muhammad saw menerima langsung dari Malaikat Jibril.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt QS. al- ‘Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۖ ۞  
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۖ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ ۞  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۖ ۞

Terjemah : “ Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.<sup>14</sup>

Dari ayat diatas jelaslah bahwa untuk pertama kalinya terjadi proses pengajaran antara Malaikat Jibril pembawa wahyu dan Nabi Muhammad saw penerima wahyu. Dalam proses pengajaran tersebut Malaikat Jibril memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk membacanya. Namun sampai tiga kali Nabi Muhammad tidak bisa membacanya, karena keadaan

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 879

<sup>13</sup> Ibid : 999

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 1079

nabi yang demikian itu, maka Malaikat Jibril mengajarkannya hingga hafal betul.

b. Hukum Menghafal Al- Qur'an

Para ulama' sepakat bahwa hukum menghafal al- Qur'an adalah fardhu kifayah. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al- Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab – kitab yang lain pada masa lalu.

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks al-Qur'an , begitu juga banyaknya al- Qur'an yang sudah di tashih oleh lembaga- lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian al- Qur'an . karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat – alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli al-Qur'an. <sup>15</sup> Menghafal sebagian surah al-Qur'an seperti al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca al-fatihah.

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal surat al-Fatihah adalah *fardhu 'ain*, berbeda dengan hukum menghafal al-Qur'an sempurna 30 juz, karena memang tidak ada hadits ataupun ayat yang menyuruh secara tegas. Dengan demikian ulama hanya sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an

---

<sup>15</sup> Sa'adullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 19-20.

30 juz adalah *fardhu kifayah*, dan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab ada kaitannya dengan pemeliharaan al-Qur'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang abadi, petunjuk bagi umat manusia. Barang siapa yang berbicara tentang Al-Qur'an maka ia akan berbicara benar. Sesuai firman Allah dalam Qur'an surat Ibrahim:1.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ

الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Terjemahan : “Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (Q.S Ibrahim : 1)

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang paling utama, yang dijadikan upaya untuk mendekatkan diri kepada Alah SWT, sebagaimana firmanNya dalam Q.S.Al-Faathir ayat 29 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahan : ”Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (Q.S Al Fathiir : 29)

Selain beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an yang telah diuraikan di atas, menurut Samsyuddin, ada beberapa keutaman menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Hafalan Al-Qur'an membuat orang berbicara dengan fasih , serta dapat membantunya mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- b. Menguatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih maka akan menjadikan seseorang mudah menghafal hal-hal lain di luar Al-Qur'an.
- c. Dengan izin Allah, seseorang menjadi lebih unggul dari teman yang lainnya, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau untuk menjaga kalam Allah dan mencintainya.<sup>16</sup>

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kemuliaan menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas di dunia saja, sampai di akhirat pun kemuliaan menghafal Al-Qur'an akan terpancar bagi para penghafal dan orangtuanya. Menurut Akhsin Sakho Muhammad, ada beberapa keutamaan/faedah dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

**1) Faedah Ilmiah**

- a) Al-Qur'an memiliki 77.000 kosa kata,jika dihafal beserta artinya berarti seperti menghafal kamus bahasa arab.
- b) Al-Qur'an mempunyai kata-kata hikmah yang sangat berguna dalam kehidupan.
- c) Gaya bahasa Al-Qur'an demikian bagus, bisa dipergunakan untuk menjadi pembelajaran ilmu balaghah.
- d) Ayat Al-Qur'an bisa digunakan dalam contoh dalam ilmu nahwu/shorof.
- e) Dalam ayat Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menerangkan tentang hukum, pendidikan, dan sejarah, sehingga dapat dijadikan rujukan.

**2) Spritual**

- a) Dapat menenangkan jiwa bagi pembacanya.
- b) Menjadi materi dzikir/bermunajat kepada Allah.

**3) Intelektual**

- a) Orang yang menghafal Al-Qur'an kuat secara otaknya.
- b) Orang yang menghafal Al-Qur'an fasih dalam mengucapkan koasakata arab.

**4) Kejiwaan**

- a) Orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai sikap ikhlas/tidak mencari pamrih apapun kecuali mengharap ridha Allah.

---

<sup>16</sup>Ahmad Yaman Syamsuddin, *Menghafal Al-Qur'an*, 76



- b) Orang yang menghafal Al-Qur'an mempunyai himmah/kemauan yang kaeras/tinggi.<sup>17</sup>

#### 4. Etika/Adab Menghafal Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah bentuk komunikasi manusia dengan Allah, Oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an hendaknya menggunakan etika atau adab. Munjahid membagi etika dalam dua macam, yaitu etika umum dan etika khusus.

##### a. Etika Umum

Etika umum ini, merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur'an pada umumnya dan umat muslim pada khususnya. Diantara etika-etika umum ini adalah:

- 1) Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Al-Qur'an karena memuliakan Al-Qur'an.
- 2) Bagitu juga ia harus dapat memelihara diri dari pekerjaan yang hina dan rendah diri terhadap ahli dunia.
- 3) Tidak menjadi beban orang lain. Ummar bin Khattab pernah berkata kepada para penghafal Al-Qur'an agar dirinya tidak menjadi tanggungan/beban terhadap orang lain.
- 4) Membiasakan diri untuk bangun malam, berpuasa, membatasi diri ketika tertawa, banyak diam kecuali sangat perlu, dan rendah diri serta menghayati dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an.
- 5) Tidak berambisi pada jabatan.

Al-Nawawi dalam kitab nya *Al-Tibyan fi Adab Hamalat Al-Qur'an* menjelaskan bahwasannya, Fudlail bin 'Iyadl ra pernah berkata bahwa sebaiknya orang yang hafal Al-Qur'an tidak butuh jabatan kepada seseorang dari pemerintah atau lainnya.

##### b. Etika Khusus

Etika Khusus yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Takut menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai mata pencaharian. Al-Qur'an adalah kitab suci, oleh karena itu seseorang yang hafal Al-Qur'an tidak menjadikan bacaan Al-Qur'an nya sebagai alat untuk mencari penghidupan bahkan untuk memperkaya diri, karena hal ini akan keluar dari tujuan semula yaitu untuk beribadah dan mendekatkan

<sup>17</sup> Akhsin Sakho Muhammad, *Memasyarakatkan Dan Membumikan Al-Qur'an*, (Kediri: FMP3 Jatim, 2010), 32-34

diri kepada Allah SWT. Namun dalam dalam hal ini ada sebagian ulama' yang memperbolehkannya.

- 2) Memelihara dan memperbanyak bacaan.

Yang menjadi barometer landasan membaca Al-Qur'an adalah seberapa banyakpun yang dibaca, seyogyanya tetap harus mempertahankan pemahaman, tidak menyalahi aturan baca (tajwid) yang benar dan tidak menyebabkan seseorang menjadi bosan dalam membaca Al-Qur'an.

- 3) Selalu membaca Al-Qur'an pada waktu malam.

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an memperbanyak bacaan pada waktu malam, terutama pada waktu shalat malam. Hal ini sesuai Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 113-114 yang berbunyi:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ

يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَذُنُوبُهُمْ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Terjemahan : "Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh". (Q.S Al Imran : 113 – 114)

- 4) Bersungguh-sungguh menjaga hafalan Al-Qur'an dan takut lupa.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang berat tapi menjaga agar tetap terjaga jauh lebih berat. Melupakan hafalan Al-Qur'an merupakan tindakan yang tidak terpuji bahkan dosa besar.<sup>18</sup>

Menurut Imam Nawawi, ada tata krama bathin yang harus diperhatikan bagi seorang penghafal Al-Qur'an yaitu "menanamkan dalam hatinya niat yang ikhlas karena Allah, yaitu dengan menghadirkan perasaan bermunajat kepada Allah, serta hendaklah ia membaca Al-Qur'an seakan-akan melihat

<sup>18</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Jogja: Idea Press, 2007), 76-85.

Allah, (walaupun sebenarnya ia tidak melihat Allah) maka sesungguhnya Allah melihatnya".<sup>19</sup>

Selain tata krama bathin, terdapat tata karma dzahir juga yang harus dimiliki seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Tata karma dzahir tersebut meliputi:

- a. Disunnahkan membersihkan diri dari hadast kecil maupun besar, karena membaca Al-Qur'an merupakan dzikrullah yang paling utama.
- b. Disunnahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih, yang paling utama adalah di masjid.
- c. Disunnahkan menggosok gigi dahulu sebelum membaca Al-Qur'an agar mulut menjadi bersih.
- d. Disunnahkan duduk menghadap kiblat, dengan keadaan khusyu', tenang dan menundukkan kepala.
- e. Disunnahkan istiadzah (taawudz) sebelum membaca Al-Qur'an.
- f. Hendaknya membaca basmallah sebelum membaca Al-Qur'an kecuali surat At-Taubah.
- g. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil agar dapat mengangan-angankan ayat yang sedang dibaca.
- h. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan memikirkan maksud ayat dan berusaha memahaminya, karena itulah tujuan agung dan penting dalam membaca Al-Qur'an.
- i. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan menangis apabila ada ayat yang menerangkan tentang pedihnya adzab.
- j. Disunnahkan memperindah bacaan Al-Qur'an, apabila tidak bisa maka hendaknya tetap menjaga bacaan sesuai dengan ilmu tajwid.
- k. Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan suara yang jelas (keras), karena membaca dengan suara yang lebih keras lebih utama dan dapat menimbulkan semangat bagi pembacanya.<sup>20</sup>

Dalam redaksi yang lain, An-Nawawi menambahkan adab dalam membaca Al-Qur'an, antar lain:

<sup>19</sup> Ismi Arofah, "Implikasi Hafalan Al-Qur'an Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)", (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), 41.

<sup>20</sup> Ismi Arofah, "Implikasi Hafalan Al-Qur'an Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)", 41-42.

- a. Dalam membaca Al-Qur'an tidak boleh menggunakan bahasa selain arab, baik didalam shalat maupun diluar shalat.
- b. Diperbolehkan membaca Al-Qura'an dengan menggunakan Qira'at tujuh (Qira'ah sab'ah) yang telah disepakati oleh para Ulama' ahli Qira'ah.<sup>21</sup>

Sedangkan Ahmad Salim Badwilan dalam bukunya menjelaskan tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.
- b. Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan-aturan tersebut.
- c. Terus bertekad dan memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafal sebagai wirid harian.
- d. Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai kesinambungan.
- e. Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya diniatkan mencari keridhaan Allah SWT, bukan untuk tujuan dunia.
- f. Mengerjakan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>22</sup>

## 5. Signifikasi Menghafal Al-Qur'an

Menurut Munjahid ada beberapa Signifikasi menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Menjaga kemurnian Al-Qur'an  
 Dengan menghafal Al-Qur'an akan dapat menjaga kemurnian Al-Qur'an dari penambahan, pengurangan, maupun perubahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan mengetahui jika ada orang lain yang membaca Al-Qur'an yang berbeda bunyinya dengan apa yang dihafalnya. Seseorang yang hafal Al-Qur'an merupakan benteng yang paling kuat dalam mempertahankan kemurnian dan keaslian Al-Qur'an.
- b. Memperbanyak ibadah kepada Allah.  
 Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an agar dapat menambah,

<sup>21</sup> Ismi Arofah, *Implikasi Hafalan Al-Qur'an Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Ibid: 43

<sup>22</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Perss, 2010), 96-100.

mempertahankan, dan memperlancar hafalannya, karena membaca Al-Qur'an juga merupakan dzikir kepada Allah.

c. Memperoleh derajat yang tinggi.

Seseorang yang hafal Al-Qur'an, dituntut untuk selalu berperilaku baik, menjaga diri, tidak melakukan perbuatan yang tercela, tidak menjadi beban kepada orang yang lain. Dia harus *twadlu'*, banyak berpuasa, menghayati dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an. Dengan kata lain seorang yang menghafal Al-Qur'an dituntut untuk selalu bertaqwa dimana saja dan kapan saja.

Allah telah menjamin kepada orang-orang yang bertakwa dengan memberikan kemudahan (jalan keluar) bagi segala urusannya, Allah juga akan memberi kepadanya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka, selain itu Allah juga akan menutupi kesalahan-kesalahan orang yang bertakwa dengan memberi pengampunan kepadanya serta melipatgandakan pahalanya. Dengan istilah lain seorang yang menghafal Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi seorang yang *zuhud*.

d. Membantu dalam memahami isi dan kandungan Al-Qur'an

Hafal Al-Qur'an merupakan modal yang amat besar untuk memahami isi dan kandungan ayatnya. Karena sangat banyak ayat yang pengertiannya belum jelas tanpa dikaitkan dengan ayat lainnya.

Didalam ilmu tafsir, tafsir yang paling tinggi kedudukannya adalah tafsir ayat *bi al-ayat*. Tanpa hafal Al-Qur'an dan mengetahui tempat ayat dan suratnya, maka akan sulit untuk dapat menafsirkan ayat *bi al-ayat*. Bagi seorang yang hafal Al-Qur'an dan bagus hafalannya, akan mengetahui letak ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.<sup>23</sup>

## 6. Faktor yang mendukung keberhasilan menghafal Al-Qur'an

Sejalan dengan proses menghafal Al-Qur'an terdapat faktor yang penunjang keberhasilan menghafal, diantaranya adalah:

### a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu seseorang. Faktor ini berasal dari individu yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang hafalan Al-Qur'an, antara lain:

<sup>23</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, 91-94.

### 1) Bakat.

Secara umum bakat (attitude) adalah komponen potensial seorang siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini seorang penghafal Al-Qur'an yang memiliki ketajaman intelegensi dan ingatan yang bagus akan lebih mudah untuk menghafal Al-Qur'an. Intelegensi dan kecerdasan pada dasarnya merupakan faktor-faktor psikologis. William Stern mengemukakan "bahwa intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan".<sup>24</sup> Dengan intelegensi yang baik, seorang penghafal Al-Qur'an akan dapat memaksimalkan metode yang ada.

### 2) Minat

Secara sederhana minat berarti, kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki minat yang besar terhadap hafalan Al-Qur'an akan sadar dan berusaha sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an dan melestarikannya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal Al-Qur'an.

Menurut Al Hafidz, ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a) Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Al-Qur'an dalam jiwa penghafal Al-Qur'an. Ini adalah tugas instuktur, selain tugas intern seorang penghafal.
- b) Memahami keutamaan membaca, mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
- c) Menciptakan kondisi lingkungan yang mencerminkan ke Al-Qur'anan serta kondusif untuk menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>24</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 2010 ), 52.

- d) Mengembangkan objek perlunya menghafal Al-Qur'an atau mempromosikan idealisme lembaga yang mencerminkan Al-Qur'an. Sehingga animo menghafal Al-Qur'an selalu muncul dengan prespektif yang baru.
- e) Mengadakan musabaqoh (lomba-lomba), simaan dan lainnya.
- f) Mengadakan studi banding dengan mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan atau Pondok pesantren Al-Qur'an sehingga bisa mendapat masukan yang berguna bagi studi banding tersebut, sekaligus menyegarkan kembali minat menghafal Al-Qur'an sehingga tidak berhenti di tengah jalan.
- g) Mengembangkan berbagai metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang terkesan monoton.<sup>25</sup>

### 3) Motivasi Individu

Dalam menghafal Al-Qur'an, motivasi individu adalah adanya niat ikhlas dan *azzam* (kemauan yang kuat). Langkah pertama yang harus dimiliki seorang menghafal Al-Qur'an adalah menanamkan rasa keikhlasan tanpa ada sedikitpun *riya'* atau pamer kalanyahannya ingin disebut sebagai hafizh/hafizah dan sebagainya. Niat menghafal Al-Qur'an haruslah didasarkan untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada-Nya. Niat yang ikhlas akan membedakan tujuan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an.

Selain niat, *azzam*/kemauan yang keras juga mempunyai peranan yang penting dalam proses menghafal serta melestarikan hafalan Al-Qur'an. Hal ini karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan mengalami rasa jenuh, bosan, lingkungan yang tidak kondusif, gangguan bathin karena sulitnya ayat-ayat yang dihafal dan lain sebagainya.

### 4) Usia yang cocok

Sebenarnya tidak ada batasan yang mutlak dalam menghafal Al-Qur'an, namun tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap

<sup>25</sup> Ismi Arofah, "Implikasi Hafalan Al-Qur'an Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)", 54.

Faktor psikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralsir otak dari kejenuhan dan kelesuan setelah seharian setelah bekerja keras. Oleh karena itu, setelah tidur siang hendaklah digunakan untuk menghafal Al-Qur'an walaupun sedikit.

d) Setelah shalat

Dalam hadist dikatakan jika seseorang dapat shalat dengan khusyu', maka seseorang tersebut dapat menetralsir jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, setelah shalat juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

e) Waktu diantara shalat maghrib dan isya'

Waktu ini sudah lazim digunakan untuk membaca bahkan menghafal ayat Al-Qur'an, seyogyanya seorang penghafal juga memanfaatkan waktu tersebut.<sup>26</sup>

## 7. Cara Menghafal Al-Qur'an

Menurut Muhaimin Zen sebelum memulai menghafal harus diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Penggunaan al-Qur'an didalam menghafal al-Qur'an ada Qur'an khusus untuk menghafal yang terkenal dengan "al-Qur'an *pojok*" atau "al-Qur'an *sudut*" menurut istilah Indonesia, sedangkan di luar negeri al-Qur'an ini terkenal dengan nama "al-Qur'an *bahriyah*".
- b. Perlu diperhatikan bacaan- bacaan yang disunnahkan sebelum membaca al-Qur'an.
- c. Perlu diperhatikan jumlah banyaknya khatam di dalam membaca al-Qur'an. Sebelum memulai menghafal al-Qur'an dianjurkan sekurang-kurangnya sudah pernah khatam membaca al-Qur'an tujuh kali dengan bacaan yang benar dan fasih lagi *bertajwid* sehingga dalam pelaksanaan menghafal nanti tidak lagi membetulkan bacaan- bacaan yang salah. Adanya khatam tujuh kali ini dianjurkan, akan sangat membantu kelancaran bagi calon penghafal karena calon penghafal yang sudah sering membaca al-Qur'an ini, sudah terlintas di dalam benaknya bahwa materi- materi inilah yang akan dilaluinya. Bagi calon penghafal yang belum pernah sama sekali khatam membaca al-Qur'an atau sudah khatam, tetapi belum begitu paham bacaannya biasanya banyak mengalami hambatan- hambatan di tengah- tengah perjalanan bahkan tidak sedikit yang gagal disebabkan ayat atau surat yang belum pernah dikenal yang kemudian langsung dihafal.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Ismi Arofah, "Implikasi Hafalan Al-Qur'an Dalam Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)", 52-58.

<sup>27</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 246-248



keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang relatif muda akan mudah menghafal karena pikirannya masih murni dan belum tercampuri dengan urusan keduniaan dan berbagai problem kehidupan yang memberatkannya. Usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah 6-21 tahun.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal adalah kondisi/lingkungan di sekitar si penghafal Al-Qur'an. hal ini berarti bahwa faktor-faktor dari juga menunjang keberhasilan hafalan dan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Adapun faktor eksternal itu antara lain :

##### 1) Adanya guru Qira'ah (instruktur)

Keberadaan instruktur dalam memberikan bimbingan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang keberhasilan penghafal.

##### 2) Pengaturan waktu untuk menghafal Al-Qur'an

Tingkat kemampuan seseorang penghafal berbeda satu dengan yang lainnya, begitu pula kesempatan yang dipergunakan seorang penghafal Al-Qur'an.

Adapun waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### a) Waktu sebelum terbit fajar.

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an karena waktunya tenang dan memiliki banyak keutamaan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muzammil (73:6)

##### b) Waktu fajar hingga terbit matahari.

Waktu pagi juga sangat baik untuk menghafal, karena umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan kerja.

##### c) Setelah bangun dari tidur siang

## 8. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda namun metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*.

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh, disebutkan sebagai berikut :

### a. *Bin-Nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama' terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafiz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

### c. *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafiz* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.

### d. *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *hafiz*. *Takrir* ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru

*takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.

e. *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

Selain itu metode yang dikenal untuk menghafal Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu :

a. Metode seluruhnya

Yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.

b. Metode bagian

Yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.

c. Metode campuran

Yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri. Kemudian diulang kembali secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Metode menghafal Al-Qur'an menurut Munjahid meliputi:

---

<sup>28</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 55-58.

a. Ayat per ayat

Pada model ini seorang penghafal menggunakan cara menghafal ayat per ayat setelah hafal satu ayat, kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya, dan begitulah selanjutnya sampai selesai.

Keuntungan metode ini adalah lebih teliti terhadap bunyi bacaan ayat-ayatnya, dapat lebih teliti dalam menghadapi ayat-ayat yang redaksinya hampir sama namun awal atau akhirnya berbeda, serta seorang penghafal akan lebih mudah untuk melafadzkan ayat secara tartil. Namun kelemahan model ini adalah seorang penghafal akan mengalami kesulitan dalam menyambung urutan ayat.

b. Beberapa ayat sekaligus.

Cara menghafal Al-Qur'an dengan membacana secara global (membaca beberapa ayat), setelah lancar dan setengah hafal, lalu lit diperdalam menghafalnya yaitu mengulang-ulang beberapa ayat yang sedang dihafalnya hingga hafal beberapa ayat sekaligus.

Keuntungan metode ini adalah mempermudah hafalan dalam menyambung ayat satu dengan ayat berikutnya. Sedangkan kelemahannya yaitu, lebih sulit melafalkan ayat Al-Qur'an secara tartil dan apabila dalam proses menghafal menemukan ayat-ayat yang redaksinya hampir sama maka akan lebih sulit mengidentifikasi dan membedakannya.

c. Mendengarkan bacaan orang lain

Mendengarkan bacaan orang lain dapat dilakukan dengan dituntun Kiyai, teman maupun kaset atau lainnya.

Keuntungan metode ini adalah seorang penghafal akan cepat lancar baik sambungan antar kalimat dengan kalimat berikutnya maupun ayat yang satu dengan ayat berikutnya. Kelemahan metode ini yaitu, pada jangka panjang jika seorang penghafal lupa, akan sulit untuk mengingatnya kembali karena tidak ada bayangan pada ingatannya terhadap tulisan dan letak ayat pada mushaf.

d. Metode gabungan

Menggabungkan ketiga model atau dua model metode di atas sesuai keinginan penghafal.<sup>29</sup>

Sedangkan Muhaimin Zen membagi metode menghafal Al-Qur'an menjadi dua macam yaitu:

a. Metode Tahfidz

Menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.

b. Metode Takrir

Mengulang hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan instruktur.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, 119-120

Ahsin W. Al-Hafidz membagi metode menghafal Al-Qur'an

menjadi lima yaitu:

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan, untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali, atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

b. Metode Kitabah

Pada metode ini, santri menulis lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal, kemudian ayat tersebut dibaca dengan benar dan lancar, kemudian baru dihafalkan. Cara menghafalkannya bisa dengan metode wahdah atau dengan menuliskannya berkali-kali sambil dihafalkan.

c. Metode Sima'i

Metode sima'i adalah mendengarkan suatu bacaan untuk kemudian dihafalkan. Metode ini sangat praktis dan efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat yang ekstra. Terutama bagi tuna netra atau anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode Sima'i dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu mendengarkan dari guru secara langsung dan kaset atau CD.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan dari metode wahdah dan kitabah, hanya saja kitabah disini mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Prosesnya setelah penghafal selesai menghafal ayat-ayat yang dihafalkan, kemudian mencoba menuliskannya dengan tanpa melihat teksnya.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif dipimpin oleh seorang instruktur. Prosesnya instruktur membacakan satu atau beberapa ayat, dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulanginya kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepaskan mushaf. Demikian seterusnya hingga ayat yang dibaca benar-benar telah

---

<sup>30</sup> Rois Rohani Mahsun, "Efektifitas Metode Bimbingan Terhadap Keberhasilan Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowo Harjo Sewon Bantul", (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an An-Nur Jogja, 2009), 41-40.

hafal, kemudian diteruskan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama.<sup>31</sup>

## B. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian kecerdasan spiritual

Menurut Departemen Pendidikan Nasional kecerdasan adalah “perbuatan mencerdaskan kesempurnaan perkembangan akal budi”.<sup>32</sup> Spiritual yaitu berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar berdasarkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Zohar dan Marshal bahwa “kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menampakkan diri dan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, atau kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain”.<sup>33</sup>

Agustian Menyatakan :

Kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Dalam Islam sendiri memandang bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas, dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah.<sup>34</sup>

Dari pengertian tersebut, kecerdasan spiritual santri yang dimaksudkan yaitu sikap santri dalam melaksanakan kehidupannya yaitu harus berperilaku baik

<sup>31</sup> Rois Rohani Mahsun, *Efektifitas Metode Bimbingan Terhadap Keberhasilan Santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowo Harjo Sewon Bantul*, 40

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan Nasional.2007.105

<sup>33</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Pustaka Mizan.2000),1

<sup>34</sup> Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. (Jakarta: Arga.2001),280

atau berakhlakul karimah. Kecerdasan yang bisa digunakan santri dalam memaknai hidupnya dengan nilai- nilai spiritual yang ada di dalam dirinya.

## 2. Faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang

Muallifah menyatakan :

Ada banyak sekali faktor- faktor yang bisa mempengaruhi kecerdasan seseorang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila kecerdasan yang dimiliki setiap individu akan berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa saja terjadi karena kita ketahui bersama, bila kecerdasan seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor intere maupun faktor eksteren. Berikut dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan :

- a. Pembawaan ; Pembawaan ditentukan oleh sifat- sifat dan ciri- ciri yang dibawa sejak lahir.
- b. Kematangan ; tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.
- c. Pembentukan ; segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan.
- d. Minat dan pembawaan yang khas ; minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan- dorongan (motif- motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar.
- e. Kebebasan ; kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode- metode dalam memecahkan masalah.<sup>35</sup>

## 3. Karakteristik Orang yang memiliki kecerdasan spiritual

Bila sebelumnya sudah dijelaskan mengenai faktor pembentuk kecerdasan seseorang, maka selanjutnya akan dibahas mengenai karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Setelah kecerdasan spiritual sudah terbentuk pada diri seseorang tentu saja orang yang memiliki kecerdasan spiritual di dalam dirinya akan muncul karakter atau ciri yang membedakan antara orang yang satu dengan yang lain. Berikut karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Muallifah yaitu di antaranya :

<sup>35</sup> Muallifah, *Psycho Islamic dan Parenting*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 177

- a. Memiliki prinsip dan visi yang kuat
- b. Kesatuan dan keragaman
- c. Kemampuan bersifat fleksibel
- d. Tingkat kesadaran diri tinggi
- e. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- f. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai- nilai
- g. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- h. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
- i. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar
- j. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi
- k. Senang berbuat baik
- l. Senang menolong orang lain
- m. Telah menemukan tujuan hidupnya
- n. Punya *sense of humor* yang baik.<sup>36</sup>

#### 4. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal manfaat kecerdasan spiritual di antaranya sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan kita kreatif. Kita menghadirkan kecerdasan spiritual ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif.
- b. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan.
- c. Kecerdasan spiritual menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual beragama.
- d. Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal- hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- e. Kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- f. Kecerdasan spiritual dapat membantu di dalam menghadapi masalah baik dan buruk, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Muallifah, *Psycho Islamic dan Parenting*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 186

<sup>37</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung: Pustaka Mizan, 2000), 12-13



Dari berbagai manfaat kecerdasan spiritual tersebut, tentu saja akan menjadikan manusia menjadi insan kamil yang sesuai dengan ajaran Agama Islam. Akhlakul karimah akan dimiliki oleh mereka yang mampu mengaplikasikan kecerdasan spiritual dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan pribadi, sosial ataupun dalam masyarakat.

#### 5. Faktor- faktor yang menghambat kecerdasan spiritual

Di dalam melakukan suatu kemauan serta tindakan tentu saja tidak semudah yang kita pikirkan.

Hal tersebut tidak lepas dari adanya suatu hambatan dalam melakukannya. Menurut Agustian faktor yang dapat menghambat kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

- a. Prasangka negatif  
Orang yang hidup pada lingkungan negatif cenderung alam pikirannya selalu berprasangka negatif dan curiga kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang memiliki suara hati merdeka, akan lebih mampu melindungi pikirannya.
- b. Pengaruh prinsip hidup  
Prinsip hidup yang dianut dan diyakini telah menciptakan berbagai tipe pemikiran dengan tujuannya masing- masing. Setiap orang terbentuk sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Namun, prinsip yang tidak sesuai dengan suara hati akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah maupun kegagalan bathiniah.
- c. Pengaruh pengalaman  
Pengalaman kehidupan dan lingkungan akan sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang, yang pada akhirnya berakibat pada terciptanya sosok manusia bentukan dari lingkungan sosialnya.
- d. Pengaruh kepentingan  
Sering kali suara hati kita turut andil memberi informasi maha penting dalam menentukan prioritas. Tapi sering kali pula suara hati tersebut diabaikan oleh nafsu sesaat atau kepentingan tertentu dalam mencapai keuntungan jangka pendek, yang justru seringkali mengakibatkan kerugian jangka panjang.
- e. Pengaruh sudut pandang  
Sudut pandang yang berbeda dalam menyelesaikan suatu permasalahan hidup akan berdampak pada hasil yang akan dicapai.

Dalam kehidupan harus mampu menyelesaikan masalah dengan arif, bijaksana, penuh dengan rasa tanggungjawab dan mampu memaafkan kesalahan orang lain.

f. Pengaruh perbandingan

Paradigma penilaian dalam pikiran kita begitu mudah berubah dalam hitungan detik saja. Kita bisa bayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran kita setiap saat.

g. Pengaruh literatur

Bahwasannya buku- buku dan ilmu pengetahuan dari barat yang kerap kali dijadikan pegangan atau kiblat sesungguhnya sudah tidak pada tempatnya lagi. Yang ada hanyalah : Sang Pencipta dan Pemilik Ilmu yaitu Allah tuhan semesta alam.<sup>38</sup>

## 6. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

Cara yang bisa kita lakukan yaitu dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita, yaitu dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi- asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggungjawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.<sup>39</sup>

Dari keterangan tersebut bisa kita pahami, bila kecerdasan spiritual dapat kita asah atau kita tingkatkan. Peningkatan kecerdasan tersebut bisa kita mulai dari diri kita sendiri. Apabila kita punya niat untuk melakukannya maka hasil yang didapatkan akan lebih terasa maksimal.

## 7. Langkah- langkah menuju Kecerdasan Spiritual

<sup>38</sup> Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*.(Jakarta:Arga.2001),74

<sup>39</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*.15

Menurut Danah Zohar langkah- langkah yang bisa dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya agar memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

- a. Menyadari di mana saya sekarang
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
- c. Merenungkan tentang dirinya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam?
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- f. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid : 27

### C. Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Santri

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah swt yang diturunkan kepada Malaikat Jibril untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban dimuka bumi ini untuk menjaga kemurnian dari kitab suci Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Masyarakat memandang bahwa mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an maka dalam kehidupannya akan diliputi dengan rahmat Allah swt, oleh karena itu tidak heran bila masyarakat sangat menghormati dan memuliakannya. Selain itu Al-Qur'an akan memberikan syafa'at pada penghafalnya.

Dari manfaat tersebut maka banyak santri yang memperdalam ilmunya mengenai materi hafalan Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri juga mempunyai fungsi sebagai *syifa'*. oleh sebab itu Al-Qur'an dapat berguna sebagai obat atau penawar hati santri dikala mereka harus dihadapkan pada permasalahan hidup. Dan upaya untuk menghadapi persoalan hidup tersebut, para santri harus memiliki sebuah kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksudkan disini adalah kecerdasan spiritual.

Zohar menyebutkan :

Kecerdasan spiritual harus kita miliki, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menampakkan diri dan perilaku hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, atau kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang, lebih bermakna dibanding dengan yang lain.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Danah Zohar, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. 1

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bila santri yang menghafal Al-Qur'an, akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik dalam menjalani kehidupannya. Namun, semua itu tergantung juga bagaimana sikap seorang santri dalam mengelola kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Karena sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan spiritual dapat diasah atau ditingkatkan. Tentu saja hal ini akan memberikan dampak pada tingkatan kecerdasan spiritual mereka.

Selain itu manusia yang sempurna adalah manusia yang bergerak dengan kesadaran dan arah tujuan yang jelas sehingga apa yang dilakukan bermakna. Seseorang yang mempunyai SQ yang tinggi maka dia akan memiliki kesadaran yang penuh dan bermakna. Hidup yang bermakna berarti dia bisa mempersembahkan prestasi yang terbaik untuk dirinya, keluarga dan masyarakatnya.

Agustian Menyatakan :

Di dalam Kitab suci Al-Qur'an menjelaskan, sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya kepada jiwa manusia : "Bukankah Aku Tuhanmu?" lalu ruh manusia menjawab: "Ya, kami bersaksi!". Bukti adanya perjanjian ini adalah adanya fitrah iman dalam jiwa manusia, hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, suara hati Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia. Karena itu, apabila manusia hendak berbuat keburukan, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya sendiri, karena Tuhan tidak menghendaki kemungkaran. Jikalau manusia tetap mengerjakan perbuatan yang tidak baik, maka suara hatinya akan bernasihat. Dan begitu usai berbuat, ia akan menyesalinya. Dan penyesalan itu adalah 'tanda kembali' nya seseorang kepada Tuhan. Itulah pengakuan bahwa manusia adalah makhluk spiritual.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. (Jakarta:Arga.2001),73

Dari hal tersebut dapat kita pahami bahwa kecerdasan spiritual harus kita miliki terutama disini para santri karena sudah seyogyanya bila santri yang khususnya penghafal Al-Qur'an bisa mengelola kecerdasan spiritual yang dimilikinya dengan baik.

Menurut Dr. Nur Hayati :

Alquran memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Alquran dari tape recorder menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang. Sungguh suatu kebahagiaan dan merupakan kenikmatan yang besar, kita memiliki Alquran. Selain menjadi ibadah dalam membacanya, bacaannya memberikan pengaruh besar bagi kehidupan jasmani dan rohani kita. Jika mendengarkan musik klasik dapat memengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) seseorang, bacaan Alquran lebih dari itu. Selain memengaruhi IQ dan EQ, bacaan Alquran memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ).<sup>43</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa intensitas menghafalkan Al-Qur'an dapat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual.

---

<sup>43</sup> Diungkapkan Dr. Nurhayati dari Malaysia dalam Seminar Konseling dan Psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997